

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW : KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA GURU

Putri Prabasari Nuswantari¹, Umi Anugerah Izzati²
Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya^{1,2}
e-mail: putri.21112@mhs.unesa.ac.id¹,

ABSTRAK

Kesejahteraan subjektif bagi guru sangat diperlukan guna meningkatkan kualitas pendidikan bagi peserta didik, dengan itu pentingnya peningkatan kesejahteraan subjektif dibantu dengan faktor lainnya, artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran penting kesejahteraan subjektif bagi guru. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *systematic literature review* (SLR). Penelitian ini mengadopsi tinjauan literatur sistematis (SLR). Penelitian ini Memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari artikel ilmiah yang telah di publikasikan dan dapat diakses secara *online*, database tersebut berupa *Google Scholars*, *ScienceDirect*, *ResearchGate*, dan beberapa database lainnya dan mendapati 12 artikel. Berdasarkan data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa guru yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi cenderung lebih termotivasi, kreatif, dan berkomitmen terhadap profesinya, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, menjaga dan meningkatkan kesejahteraan subjektif guru bukan hanya menjadi kepentingan individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif dalam sistem pendidikan.
Kata Kunci: Kesejahteraan Subjektif 1, Guru 2, Peran 3

ABSTRACT

Subjective well-being for teachers is essential in improving the quality of education for students. Therefore, enhancing subjective well-being, supported by other contributing factors, becomes crucial. This article aims to explore the significant role of teachers' subjective well-being. The research employs a descriptive research design with a Systematic Literature Review (SLR) approach. This study adopts a systematic review of literature (SLR), utilizing secondary data sourced from previously published and publicly accessible scientific articles. The databases used include Google Scholar, ScienceDirect, ResearchGate, and several others, resulting in the selection of 12 relevant articles. Based on the analyzed data, the findings indicate that teachers with high levels of subjective well-being tend to be more motivated, creative, and committed to their profession, ultimately contributing to overall educational success. Therefore, maintaining and enhancing teachers' subjective well-being is not only an individual concern but also a collective responsibility within the educational system.
Keywords: Subjective Well-Being 1, Teacher 2, role 3

PENDAHULUAN

Kesejahteraan subjektif merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang yang bekerja terutama bagi profesi guru yang berperan penting dalam dunia pendidikan, dapat dikatakan pula bahwa jalannya sebuah pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada hadirnya seorang guru karena seorang guru memiliki tugas sebagai pengajar, pendidik, pelatih pengarah, dan menjadi evaluator bagi perkembangan belajar muridnya (Nurjamaludin & Sifa, 2021). Pendidikan pada dasarnya yakni suatu interaksi diantara pendidik dan murid atau peserta didik, yang berlangsung di lingkungan tertentu atau sekolah (Umairah & Dabi, 2024). Dalam dunia pendidikan di era sekarang khususnya bagi guru, seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan yang kompleks, yakni tuntutan kerja tinggi, ekspetasi masyarakat yang sangat besar

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

kepada guru, dan jadwal yang padat. Keterbatasan dalam fasilitas dan infrastruktur yang terdapat di sekolah serta minimnya dukungan mengenai psikologis, sosial, dan kesejahteraan ekonomi yang masih belum optimal yang dapat berpotensi menurunkan kesejahteraan subjektif guru yang juga memiliki dampak terhadap kualitas pengajaran dan interaksi guru dengan siswa (Prissly & Kho, 2023).

Sebagai seorang pendidik yang mengemban tugas mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, guru seharusnya menjalani profesinya dengan penuh rasa bahagia. Namun realitanya profesi ini seringkali disertai tekanan akibat iklim organisasi yang kurang mendukung dan kondisi kerja yang berat. Hal ini diperparah dengan beban tugas yang kompleks, tuntutan pekerjaan yang tinggi, tekanan sosial ekonomi, serta hambatan dalam pengembangan karier yang berkaitan erat dengan jaminan kesejahteraan guru (Wahidah et al., 2024). Lembaga pendidikan dapat mengembangkan kualitasnya jika memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, dengan hal tersebut akan lebih mudah terwujud jika setiap guru memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang baik (Gomes & Izzati, 2021).

Kesejahteraan subjektif yakni perilaku seseorang yang mengevaluasi tentang kehidupan pribadi mereka, kesejahteraan subjektif mencakup tentang kepuasan hidup serta suasana hati yang mencakup emosi positif dan negatif seseorang (Diener *et al.*, 2009). Kesejahteraan subjektif memiliki dua aspek yakni aspek kognitif yang meliputi kepuasan hidup individu serta domain kehidupan tertentu dan aspek afektif yang meliputi afek positif dan afek negatif individu. Aspek kognitif merupakan aspek yang meliputi kepuasan hidup individu, yang mewakili laporan tentang bagaimana seseorang mengevaluasi atau mengevaluasi kehidupannya secara keseluruhan. Itu dimaksudkan untuk mewakili penilaian yang luas dan reflektif yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya (Diener, 2006).

Kemudian domain kehidupan tertentu meliputi evaluasi individu terhadap kesehatan fisik, keluarga, hubungan sosial, waktu luang, dan pekerjaan. Aspek afektif yakni meliputi emosi positif seseorang dan emosi negatif seseorang dalam kehidupannya, afek positif berarti suasana hati dan emosi yang menyenangkan, seperti sukacita dan kasih sayang. Emosi positif merupakan salah satu aspek dari kesejahteraan yang bersifat subjektif, karena mencerminkan respons individu terhadap peristiwa yang sesuai dengan harapan atau keinginannya dalam menjalani hidup. Sebaliknya, afek negatif mencakup perasaan dan emosi yang kurang menyenangkan, yang mencerminkan reaksi negatif seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan seperti kondisi kesehatan, peristiwa yang dialami, dan situasi pribadi.

Beberapa bentuk utama dari respons negatif ini antara lain adalah kemarahan, kesedihan, kecemasan dan kekhawatiran, stres, rasa bersalah, rasa malu, serta perasaan iri (Diener, 2005; Diener et al., 2009; Pavot & Diener, 2004). Terdapat ciri – ciri Seseorang yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi dan kesejahteraan subjektif yang rendah, seseorang dengan kesejahteraan subjektif rendah akan melihat dan menafsirkan kejadian yang ia lihat sebagai peristiwa yang tidak menguntungkan yang dapat menimbulkan respon emosional seperti khawatir atau cemas, mudah marah, dan putus asa (Salleh, 2022). Seseorang dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi memiliki kemampuan berfikir kreatif, memiliki keyakinan positif, selalu menunjukka ketekunan dalam beraktivitas, dan menunjukkan frekuensi bahagia yang lebih tinggi (Putri et al., 2023). Pendapat tersebut menunjukkan seseorang yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi akan melihat kehidupan secara positif, dengan hal tersebut maka kesejahteraan subjektif memiliki peran penting bagi guru.

Menurut pendapat (Kuswara & Izzati, 2022) mengungkapkan bahwa kesejahteraan subjektif penting untuk diperhatikan dikarenakan dapat meningkatkan produktivitas kerja dari seseorang, kreativitas, meningkatkan hubungan sosial dengan rekan kerja, dan juga mengurangi

kecenderungan tidak masuk kerja atau membolos. Pentingnya mengutamakan kesejahteraan subjektif khususnya bagi profesi guru dikarenakan mengajar atau mendidik merupakan salah satu profesi yang memiliki banyak tekanan sosial dan tuntutan pekerjaan. Guru yang memiliki subyektif kesejahteraan dijelaskan sebagai guru yang mempunyai persepsi tentang kehidupan yang sehat dan sukses di tempat kerja atau sekolah (Farhah *et al.*, 2021). Peran kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Apabila ingin meningkatkan kesejahteraan subjektif guru demi kualitas pengajaran dan memperkuat hubungan dengan siswa dan rekan kerja, maka dari itu penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan juga menganalisis peran kesejahteraan subjektif bagi guru. Peneliti memiliki harapan dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan bahan kajian dalam organisasi untuk dapat mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif guru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yakni menggunakan desain penelitian deskriptif dengan metode *systematic literature review* (SLR). Penelitian ini mengadopsi tinjauan literatur sistematis (SLR) karena menjamin pendekatan yang paling efisien dan berkualitas tinggi untuk menjelajahi dan mengevaluasi literatur yang luas (Hossain *et al.*, 2022) dan juga secara sistematis mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis dari hasil penelitian terdahulu yang sejalan dengan topik yang dikaji. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah internasional dan nasional yang telah di publikasikan dan dapat diakses secara *online*, database tersebut berupa *Google Scholars*, *ScienceDirect*, *ResearchGate*, dan beberapa database lainnya. Pemilihan artikel ilmiah ini mengacu pada penelitian yang dilakukan selama lima tahun terakhir dengan rentang tahun 2021 – 2025.

Strategi pencarian memasukkan langkah-langkah yang tepat seperti mengenali dan memilih kata kunci yang relevan serta istilah pencarian, memilih database untuk artikel, modifikasi lebih lanjut dari kata kunci. Adapula Kata kunci yang digunakan untuk melakukan proses pencarian artikel yakni “*Subjective Well – Being*” atau “kesejahteraan subjektif”. Proses seleksi dilakukan dengan bertahap dari penyaringan judul dan abstrak yang dilanjutkan dengan telaah isi penuh (*full-text review*). Data dari artikel yang terpilih akan dikumpulkan dan artikel yang mencakup informasi seperti tujuan penelitian, metode yang digunakan dan juga hasil utama. Dengan metode ini diharapkan memperoleh sistesis pengetahuan yang mendalam dan komprehensif pada isi yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan dari artikel yang sudah dikumpulkan yang terbit pada tahun 2021 - 2025 dapat diperoleh artikel mengenai peran kesejahteraan subjektif yang sudah diidentifikasi dan dianalisis dengan menggunakan metode SLR. Data – data tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Table 1 Jurnal Yang di Analisis

No	Judul	Tahun	Penulis	Hasil Penelitan
1	Perceived school climate, collective teacher efficacy, self-compassion,	2024	Gaoxiang Qu	Hasil ini menggarisbawahi pentingnya membina iklim sekolah yang positif, meningkatkan efikasi kolektif, dan menumbuhkan rasa kasih sayang untuk mendukung kesejahteraan guru dalam

No	Judul	Tahun	Penulis	Hasil Penelitian
	and subjective well-being in Chinese university teachers: a mediation analysis			konteks pendidikan tinggi di Cina. Implikasi dari temuan ini untuk kebijakan dan praktik pendidikan yang bertujuan untuk mempromosikan lingkungan akademis yang lebih berkelanjutan dan berkembang akan dibahas. (Qu, 2024)
2	AMulti-Layered Socio-Ecological Framework for Investigating Teacher Well-Being: Key Predictors and Protective Factors	2025	Naureen Durrani, andZhadyra Makhmetova	Temuan ini menyoroti pengaruh signifikan dari rumah dan sekolah, serta prediktor di tingkat masyarakat, terhadap kesejahteraan guru selama masa darurat, dan menunjukkan bahwa intervensi yang menargetkan area-area ini mungkin sangat efektif dalam mendukung kesejahteraan guru. Temuan ini mengungkapkan bahwa meskipun guru-guru Kazakhstan melaporkan kesejahteraan fisik yang buruk, mereka secara umum memiliki penilaian yang lebih positif terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Temuan ini menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara faktor budaya dan persepsi subyektif tentang kesejahteraan. (Durrani & Makhmetova, 2025)
3	A quantitative study on the impact of working environment on the well-being of teachers in China's private colleges	2022	Jinping Chen, Hongyan Cheng, Dan Zhao, Fuyu Zhou, Yuan Chen	Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada sekolah swasta yang serupa, dan menyarankan para pemangku kepentingan terkait untuk mengambil langkah-langkah yang ditargetkan, untuk menjamin input ekonomi yang cukup untuk menjalankan sekolah, dan untuk menerapkan kepemimpinan yang demokratis dan profesional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan guru di sektor pendidikan swasta. Jam kerja harian memiliki dampak negatif hanya pada kesejahteraan fisik/mental, tetapi sedikit dampak positif pada kesejahteraan sosial; sementara jam mengajar tahunan memiliki dampak negatif hanya pada kesejahteraan subyektif, tetapi dampak positif pada kesejahteraan kognitif dan sosial. (Chen et al., 2022)

No	Judul	Tahun	Penulis	Hasil Penelitian
4	Engaged teachers and well-being: the mediating role of burnout dimensions	2024	Giacomo Angelini, Caterina Mamprin, Ivan Borrelli, Paolo Emilio Santoro, Maria Rosaria Gualano, Umberto Moscato, Caterina Fiorilli	Temuan menunjukkan bahwa kelelahan ($\beta = -0.2162$, $p < 0.001$) dan tekanan psikologis ($\beta = -0.2811$, $p < 0.001$) memediasi hubungan antara keterlibatan kerja dan kesejahteraan (efek total, $\beta = 0.6409$, $p < 0.001$). Hasil-hasil ini memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dalam pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana fenomena burnout berdampak pada kesejahteraan guru, sehingga kami dapat merancang program pelatihan, pencegahan pencegahan, dan program evaluasi yang mempertimbangkan sifat kompleks dari burnout.(Angelini et al., 2024)
5	Exploring Iranian EAP teachers' well-being: an activity theory perspective	2024	Mostafa Nazari, Sedigheh Karimpour	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru PAUD berfungsi sebagai sebuah konstruk berlapis yang dipengaruhi oleh berbagai dinamika pribadi, kelembagaan, dan sosiokultural, serta mempengaruhi praktik profesional, identitas, dan emosi. Di seluruh proses ini, konten beroperasi sebagai anteseden atau konsekuensi dari pengaruh dalam instruksi EAP. Berdasarkan Berdasarkan temuan ini, memberikan implikasi bagi guru dan pendidik guru tentang bagaimana menggunakan alternatif profesional yang dapat secara efektif berkontribusi pada guru EAP (Nazari & Karimpour, 2024)
6	Sustainable education in action: Principal leadership, teacher wellbeing, and altruism in the sports context	2025	Weiqiang Qi, Yunxiao Zhang, Muhammad Zulqarnain Arshad	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran positif dalam komitmen dan kesejahteraan guru. Selain itu, peran mediasi kesejahteraan subjektif guru serta peran moderasi peran moderasi altruisme guru juga dikonfirmasi. Studi ini menekankan peran kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung dan merekomendasikan untuk menciptakan budaya sekolah yang mempertimbangkan kesejahteraan guru

No	Judul	Tahun	Penulis	Hasil Penelitian
				dan mengakui nilai-nilai seperti altruisme sebagai cara untuk meningkatkan hasil kerja guru. (Qi et al., 2025)
7	Meditating role of career sustainability in the relationship between teachers' self-efficacy and job satisfaction and subject well-being	2024	Uğur Özbilen, Ahmet Zeki Güven, "Omer Yiğit, "Omer Tuğrul Kara, Emrullah Banaz	Temuan menunjukkan bahwa keberlanjutan karir memediasi hubungan antara efikasi diri guru, kepuasan kerja, dan kesejahteraan subjektif. Dengan demikian, kami dapat menyatakan bahwa guru yang memiliki keberlanjutan karier yang diinginkan cenderung memiliki kepuasan kerja dan kesejahteraan yang lebih baik, yang berkontribusi pada efikasi diri mereka. (Özbilen et al., 2024)
8	Happy together: Multilevel associations between adolescents' and teachers' school-specific subjective wellbeing	2025	Yanchen Zhang, Qiong Yu, Tyler Renshaw Huijuan Li, Lindsay Fallon, Xu Jiang	Di tingkat kelas, SWB spesifik sekolah dan pengalaman mengajar guru berhubungan positif dengan SWB spesifik sekolah remaja. Implikasi dari temuan dan arah masa depan dibahas untuk menginformasikan para peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan tentang pentingnya ukuran multidimensi SWB dan pendekatan seluruh sekolah untuk mempromosikan SWB dari seluruh populasi sekolah (Zhang et al., 2025)
9	Fostering Students' Well-Being: The Mediating Role of Teacher Interpersonal Behavior and Student-Teacher Relationships.	2022	Fang Zheng (Zheng, 2022)	Hubungan pendidik-peserta didik yang berkualitas tinggi menawarkan basis dukungan untuk pendidikan peserta didik dalam jangka panjang. Tindakan interpersonal yang ditunjukkan oleh pendidik dan mampu menumbuhkan perasaan dihargai serta diperhatikan pada peserta didik dikenal sebagai bentuk dukungan emosional. Perilaku ini dapat membantu kebutuhan emosional dan sosial peserta didik; bertemu dengan keluarga peserta didik, dan selalu siap sedia ketika peserta didik membutuhkan bantuan tambahan.
10	Teacher well-being: Investigating the contributions of	2022	Benjamin Dreer (Dreer, 2022)	Model yang dihipotesiskan di mana iklim sekolah dan kerajinan kerja merupakan prediktor terpisah dari kesejahteraan cocok dengan data. Analisis lebih lanjut mengungkapkan

No	Judul	Tahun	Penulis	Hasil Penelitian
	school climate and job crafting			bahwa efek dari iklim sekolah dan penciptaan lapangan kerja bersifat aditif. Guru-guru yang melaporkan tingkat iklim sekolah tertinggi dan nilai tertinggi dalam job crafting mengalami kesejahteraan tertinggi.
11	The role of student-teacher relationship to teacher subjective well-being as moderated by teaching experience	2021	Irsyad Farhah, Airin Yustikarini Saleh, Shahnaz Safitri	Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pengalaman mengajar memoderasi pengaruh hubungan guru hubungan guru dan murid pada kesejahteraan subjektif guru di tingkat sekolah menengah. Temuan penelitian mengindikasikan adanya korelasi positif yang signifikan antara lamanya pengalaman mengajar, hubungan guru-murid, dan kesejahteraan subjektif guru. kesejahteraan subjektif guru. (Farhah et al., 2021)
12	The Effect of Trait Mindfulness on Subjective Well-Being of Kindergarten Teachers: The Sequential Mediating Roles of Emotional Intelligence and Work-Family Balance	2022	Baocheng Pan, Hongyu Wu, Xianhua Zhang	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa trait mindfulness dapat secara langsung memprediksi kesejahteraan subjektif. Kecerdasan emosional berperan sebagai mediator dalam kaitan antara sifat mindfulness dan kesejahteraan subjektif. Keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga memainkan peran mediasi antara trait mindfulness dan kesejahteraan subjektif. Kecerdasan emosional dan keseimbangan kerja-keluarga memainkan peran mediasi secara berurutan antara trait mindfulness dan kesejahteraan subjektif. (Pan et al., 2022)

Pembahasan

Peran kesejahteraan subjektif bagi guru tidak hanya berdampak pada diri sendiri tetapi juga mempengaruhi kondisi belajar murid untuk tetap fokus dan dapat menjadikan kegiatan belajar menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi murid ketika guru memiliki banyak inovasi dan emosi positif yang ia miliki untuk berbagi ilmu nya. Kesejahteraan subjektif guru bukan hanya tentang "merasa bahagia", tetapi berakar dalam kondisi psikologis, sosial, dan juga struktural yang dapat saling memengaruhi (Larasati & Monika, 2024). Guru yang sejahtera akan lebih produktif, tahan terhadap stres, mampu membangun relasi yang baik dengan siswa, dan berkontribusi pada keberhasilan pendidikan secara keseluruhan, Kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh guru mempunyai dampak positif yang dapat meningkatkan kinerja (Arindawanti

& Izzati, 2021). Kesejahteraan subjektif guru dijelaskan sebagai persepsi guru tentang kehidupan yang sehat dan sukses di tempat kerja atau sekolah (Farhah et al., 2021).

Kesejahteraan subjektif guru merupakan aspek krusial dalam membentuk proses pembelajaran yang berkualitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru yang mempunyai tingkat kesejahteraan subjektif tinggi yang mencakup kepuasan hidup, emosi positif, dan rasa makna dalam pekerjaan lebih mampu terlibat secara emosional dalam pengajaran (Yuiin et al., 2024). Hal tersebut menghindari kelelahan kerja (*burnout*), serta menjalin hubungan yang positif dengan siswa (Andriany et al., 2021; Qi et al., 2025). Faktor-faktor seperti iklim sekolah yang mendukung, kepemimpinan kepala sekolah yang peduli, dan juga keyakinan rekan guru terhadap kemampuan mengajar terbukti menjadi prediktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan guru (Rahayuningsih, 2024).

Selain itu, kemampuan untuk berbelas kasih kepada diri sendiri (*self-compassion*) dan dukungan lingkungan kerja yang sehat sangat berperan dalam menjaga daya tahan mental guru, terutama di sekolah atau perguruan tinggi dengan tekanan kerja tinggi (Battulga et al., 2021; Sheng et al., 2022). Lebih dari sekadar urusan pribadi, kesejahteraan guru juga bermanfaat langsung pada kesejahteraan siswa dan kualitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, memperhatikan kesejahteraan subjektif guru bukan hanya menjadi kebutuhan individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab sistem pendidikan secara menyeluruh. Motivasi kerja yakni suatu alat kekuatan atau energi dari dalam dan luar diri individu untuk memulai dan menentukan perwujudan dalam bentuk, orientasi, durasi, dan intensitas kegiatan (Lestari & Muarifah, 2022). Adanya motivasi kerja bagi guru bermanfaat dalam kelancaran proses belajar mengajar dan membangun suasana menyenangkan bagi murid.

Kesejahteraan subjektif guru berkaitan erat dengan keberlanjutan karier (*career sustainability*) dan kepuasan kerja. Guru yang merasa bahagia dan bermakna dalam pekerjaannya cenderung memiliki komitmen jangka panjang terhadap profesinya, bahkan di tengah tantangan dan dinamika dunia pendidikan. Hal ini penting untuk mengurangi angka turnover guru yang tinggi dan menjaga kontinuitas proses pembelajaran di sekolah. Keterkaitan antara efikasi diri, kepuasan kerja, dan kesejahteraan subjektif menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru perlu disertai dengan dukungan emosional dan sosial yang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil *literature review* yang sudah dilakukan dengan menggunakan 12 artikel ilmiah yang meliputi artikel internasional dan artikel nasional yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2021 – 2025, Penelitian yang sudah dilakukan ini terbatas dalam *systematic literature review* yang menggunakan artikel ilmiah internasional dan nasional yang mengkaji peran penting kesejahteraan subjektif bagi guru. Kesejahteraan subjektif bagi guru memiliki sifat yang sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan juga menyenangkan serta berkelanjutan. Lebih dari sekadar kebahagiaan pribadi, kesejahteraan ini bisa mencerminkan kondisi psikologis, sosial, dan juga struktural yang dapat berkaitan dan berdampak langsung pada kualitas dari pengajaran, hubungan dengan murid, serta daya tahan terhadap tekanan kerja. Guru yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi cenderung lebih termotivasi, kreatif, dan berkomitmen terhadap profesinya, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan pendidikan secara menyeluruh.

Oleh karena itu, menjaga dan meningkatkan kesejahteraan subjektif guru bukan hanya menjadi kepentingan individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif dalam sistem pendidikan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada subjektivitas yakni pada guru, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian kembali mengenai faktor –

faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada subjek lain dan juga diharapkan mengkaji faktor – faktor lain yang turut mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada guru. Meneliti kesejahteraan subjektif guru bermanfaat untuk memahami peran penting dari kesejahteraan subjektif dan faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan dan juga kepuasan kerja mereka. Hasil penelitian dapat membantu meningkatkan kesejahteraan guru, mengurangi stres dan *burnout*, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik, sehingga guru dapat bekerja lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi siswa serta kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriany, A. R., Pratiwi, A. M. A., & Pertiwi, M. (2021). Hubungan Antara Subjective Well Being Dengan Burnout pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus Selama Pandemi Covid - 19. *Syntax Idea*, 3(4), 711–721.
- Angelini, G., Mamprin, C., Borrelli, I., Santoro, P. E., Gualano, M. R., Moscato, U., & Fiorilli, C. (2024). Engaged teachers and well-being: the mediating role of burnout dimensions. *Health Psychology and Behavioral Medicine*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/21642850.2024.2404507>
- Arindawanti, R. A. D., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Pada Karyawan Bagian Produksi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(4), 1–15. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i4.41139>
- Battulga, B., Benjamin, M. R., Chen, H., & ... (2021). The impact of social support and pregnancy on subjective well-being: A systematic review. In *Frontiers in ...*. frontiersin.org. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.710858>
- Chen, J., Cheng, H., Zhao, D., Zhou, F., & Chen, Y. (2022). A Quantitative Study on The Impact of Working Environment on The Well-Being of Teachers in China's Private Colleges. *Scientific Reports*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-07246-9>
- Diener, E. (2005). Guidelines for National Indicators of Subjective Well-Being and Ill-Being. *Guideliner for National Indicator*, 1–7.
- Diener, E. (2006). Guidelines for National Indicators of Subjective Well-Being and Ill-Being. *Journal of Happiness Studies*, 7(4), 397–404. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9000-y>
- Diener, E., Scollon, C. N., & Lucas, R. E. (2009). Assessing Well-Being. The Collected Works of Ed Diener. In *Springer* (Social Ind). Springer Science + Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4>
- Dreer, B. (2022). Teacher Well-Being: Investigating The Contributions of School Climate and Job Crafting. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2044583>
- Durrani, N., & Makhmetova, Z. (2025). A Multi-Layered Socio-Ecological Framework for Investigating Teacher Well-Being: Key Predictors and Protective Factors. *Sustainability (Switzerland)*, 17(3). <https://doi.org/10.3390/su17030900>
- Farhah, I., Saleh, A. Y., & Safitri, S. (2021). The Role of Student-Teacher Relationship to Teacher Subjective Well-Being as Moderated by Teaching Experience. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(2), 267–274. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.18330>
- Gomes, S. A., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan Antara Optimisme Dengan Subjective Well-Being Pada Karyawan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(4), 1–13.
- Hossain, M. R., Akhter, F., & Sultana, M. M. (2022). SMEs in Covid-19 Crisis and Combating Strategies: A Systematic Literature Review (SLR) and A Case from Emerging Economy.

- Operations Research Perspectives*, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.orp.2022.100222>
- Kuswara, G. G. A., & Izzati, U. A. (2022). Hubungan antara Self-Esteem dengan Subjective Well-Being pada Guru SMK Umi Anugerah Izzati. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 157–170. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/46987/39360>
- Larasati, A. M., & Monika, M. (2024). The Relationship between Teacher Efficacy and Subjective Well-being among Special Education Teachers in Jakarta. *International Journal of Education, Information Technology and Others*, 7(1), 98–103. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10472461>
- Lestari, S. S., & Muarifah, A. (2022). Work Motivation and Self-Efficacy: Building Subjective Well-Being Teacher Raudhatul Athfal. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 49–60. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2022.81-05>
- Nazari, M., & Karimpour, S. (2024). Exploring Iranian EAP teachers' well-being: an activity theory perspective. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-023-00249-7>
- Nurjamaludin, M., & Sifa, M. (2021). Analisis Kesejahteraan subjektif Guru Honorer di Sekolah Dasar Dan Dampaknya Pada Pelaksanaan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid - 19. *Bale Aksara: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 02(01), 19–24.
- Özbilen, U., Güven, A. Z., Yiğit, Ö., Kara, Ö. T., & Banaz, E. (2024). Meditating role of career sustainability in the relationship between teachers' self-efficacy and job satisfaction and subject well-being. *Heliyon*, 10(18). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38120>
- Pan, B., Wu, H., & Zhang, X. (2022). The Effect of Trait Mindfulness on Subjective Well-Being of Kindergarten Teachers: The Sequential Mediating Roles of Emotional Intelligence and Work–Family Balance. *Psychology Research and Behavior Management*, 15(September), 2815–2830. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S381976>
- Pavot, W., & Diener, E. (2004). The Subjective Evaluation of Well-Being in Adulthood: Findings and Implications. *Ageing International*, 29(2), 113–135. <https://doi.org/10.1007/s12126-004-1013-4>
- Prissly, R., & Kho, A. (2023). Pengaruh Aktivitas Media Sosial Terhadap Kesehatan Dan Kesejahteraan Guru Dalam Model Effort Reward Imbalance (Eri) [the Effects of Social Media Activities on Teachers' Health and Well-Being in the Effort Reward Imbalance (Eri) Model]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 63. <https://doi.org/10.19166/pji.v19i2.6906>
- Putri, D. W. L., Niagara, S. T., & Nuraeni, D. A. (2023). Pelatihan Regulasi Emosi Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Pada Guru Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 13(2), 124–138. <https://doi.org/10.29080/jbki.2023.13.2.124-138>
- Qi, W., Zhang, Y., & Arshad, M. Z. (2025). Sustainable education in action: Principal leadership, teacher wellbeing, and altruism in the sports context. *Acta Psychologica*, 254(October 2024), 104846. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104846>
- Qu, G. (2024). Perceived school climate, collective teacher efficacy, self-compassion, and subjective well-being in Chinese university teachers: a mediation analysis. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04074-2>
- Rahayuningsih, I. (2024). Iklim Organisasi, Usia dan Masa Kerja Sebagai Prediktor Subjective Well Being Guru SMP Swasta X di Surabaya. *Psikosains : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 19(2), 117–131.
- Salleh, N. B. M. (2022). Intervensi Amalan Zikir dan Analisis Kesejahteraan Subjektif Murid Berkeperluan Pendidikan Khas. *Amalan Terbaik Dalam Pendidikan Khas Dan Inklusif*

- (Negeri Melaka), 1(1), 248–259.
- Sheng, R., Liu, T., Wang, S., Yu, S., & Xu, W. (2022). Mindfulness and late adolescents' subjective well-being: The serial mediating roles of rejection sensitivity and self-esteem. *Personality and Individual*
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0191886922002124>
- Umairah, S., & Dabi, S. A. D. (2024). Differences in Subjective Well-being Among Special-school Teachers and Regular Teachers in Ternate. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1585. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3398>
- Wahidah, F. R. N., Oktaviana, F. D., Sulthani, R. H., & Permadi, I. (2024). *Usia , Kebersyukuran , dan Subjective Well-Being pada Guru Taman Kanak- Kanak*. 12(2), 172–189.
- Yuiin, K., Agung, A. A. G., & Dantes, K. R. (2024). Dampak Dukungan Sosial, Optimisme, Religius, dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Subyektif Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(1), 95–109. <https://doi.org/10.23887/jippg.v7i1.73524>
- Zhang, Y., Yu, Q., Renshaw, T., Li, H., Fallon, L., & Jiang, X. (2025). Happy together: Multilevel associations between adolescents' and teachers' school-specific subjective wellbeing. *Journal of School Psychology*, 109(December 2024), 101428. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2025.101428>
- Zheng, F. (2022). Fostering Students' Well-Being: The Mediating Role of Teacher Interpersonal Behavior and Student-Teacher Relationships. *Frontiers in Psychology*, 12(January). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.796728>